

ARSITEKTUR BALI AGA DESA TENGANAN

I Made Agus Eka Mahardika

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: Ekamahardika78@gmail.com

Putu Gde Ery Suardana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: erysuardana@gmail.com

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: adhimastra@gmail.com

Abstrak

Desa Tenganan merupakan salah satu desa dari sepuluh desa Bali Aga . Bali Aga adalah desa yang masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional adat desa yang diwariskan nenek moyang mereka. Bentuk dan besar bangunan serta pekarangan, pengaturan letak bangunan, hingga letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat yang secara turun-temurun yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari bagaimana sejarah Arsitektur dari Desa Tenganan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data.

Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali. Bentuk fisik perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Pola pemukiman Desa Tenganan masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi suatu objek wisata budaya tradisional yang menarik untuk di kunjungi di Pulau Bali.

Kata Kunci: Perumahan, pemukiman, Desa Tenganan.

Abstract

Tenganan Village is one of the ten villages of Bali Aga. Bali Aga is a village that still maintains a pattern of life whose social order refers to the traditional rules of the village custom which were passed down from their ancestors. The shape and size of the building and the yard, the arrangement of the building's location, to the location of the temple is made by following the customary rules which are hereditary that are still maintained until now. The purpose of this study is none other than to find out how the history of architecture from the village of Tenganan. This research uses data collection methods.

This residential location is located in a mountainous area that stretches out in the middle of Bali. The physical form of Bali Aga housing is characterized by the existence of a linear main road that functions as an open space belonging to the community and at the same time as the main axis of the village. The Tenganan Village settlement pattern is still maintained today and is an attractive traditional cultural attraction to visit on the island of Bali.

Keywords: Housing, settlement, Tenganan Village.

1. PENDAHULUAN

Rumah tradisional adalah jenis hunian yang dibangun dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai adat istiadat, agama, dan kepercayaan, serta pola kehidupan masyarakat. Pembangunan rumah tradisional memperhatikan tidak hanya fungsi praktisnya, tetapi juga fungsi sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam corak atau gaya arsitektur bangunan tersebut. Rumah tradisional dianggap sebagai warisan budaya

dari para leluhur dan oleh karena itu layak dilindungi. Sebagai simbol budaya lokal, rumah tradisional mencerminkan pengaruh kuat dari kondisi budaya dalam proses penciptaan arsitekturnya. Rumah tradisional di Bali, contohnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk kebutuhan sehari-hari seperti tidur, makan, dan istirahat, tetapi juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan yang memiliki makna psikologis, seperti upacara keagamaan dan adat. Ini mencerminkan kekuatan budaya rumah tradisional Bali, yang berakar dalam landasan filosofi agama Hindu. Oleh karena itu, rumah tradisional tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga perwujudan kuat dari nilai-nilai dan keyakinan budaya yang mendalam. (Sulistiyawati. Dkk, 1985:15). Arsitektur Bali merupakan salah satu identitas budaya Bali yang masih dilestarikan hingga kini. Arsitektur tradisional di Bali pun memiliki beragam gaya sesuai dengan wilayah tempatnya berada. Rumah-rumah tradisional dari satu daerah ke daerah lain memiliki perbedaan bentuk satu dengan yang lain, seperti pada ukurannya, fungsi, ornamen, dan material. Konsep ini mempertahankan hubungan harmonis di antara mereka, yang merupakan dasar yang kuat dari sebagian besar pemukiman desa adat termasuk desa Bali Aga dan rumah-rumah tradisional mereka. Rumah tradisional adalah simbol budaya lokal dan mencerminkan karakteristiknya. Rumah tradisional dapat mencerminkan karakteristik budaya lokal yang meliputi norma, nilai, pola perilaku, artefak, dan kegiatan (Broadbent, 2009). Ungkapan sistem sosial budaya penduduk lokal tercermin pada arsitektur mereka; oleh karena itu arsitektur didasarkan pada norma, nilai, dan perilaku setempat (Schulz, 1977).

Pola rumah tinggal orang Bali dapat dibedakan berdasarkan letak atau posisi suatu daerah dimana berada. Secara geografis, rumah tradisional Bali terletak di daerah pegunungan dan dataran. Rumah-rumah tradisional Bali Aga lebih banyak terdapat di daerah pegunungan atau berada di bagian Bali Utara dan Timur. Sedangkan rumah-rumah tradisional Bali Selatan cenderung berada di daerah datar. Pola rumah tinggal tradisional Bali pegunungan memiliki pola rumah yang memusat ke tengah atau compound dengan pola natah, namun pola natah ini tidak terdapat pada rumah-rumah di desa-desa Bali Aga yang terletak di pegunungan (Runa, 2004).

Rumah tinggal tradisional di sebuah desa Bali Aga memiliki keunikan dan karakteristik yang sangat berbeda dengan permukiman atau rumah tinggal di desa Bali Aga maupun permukiman tradisional di daerah lainnya. Oleh karena itu, bentuk dan pola ruang di dalamnya mencerminkan keunikan yang menjadi ciri khas atau identitas rumah tradisional di desa-desa ini. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan pada rumah adat di desa Bali Aga tidak dapat dihindari. Adapun beberapa permasalahan yang muncul antara lain meledaknya jumlah penduduk dan disertai tingginya arus migrasi ke Bali. Hal ini sudah menjadi permasalahan yang sangat krusial. Ledakan penduduk akibat migrasi menyebabkan harga lahan meningkat dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan terjadi perubahan fungsi lahan dan bangunan. Tidak jarang hal itu menyebabkan perubahan pada Arsitektur tradisional Bali. Semakin menipisnya lahan hijau dan tingkat persaingan mendapatkan pencaharian semakin meningkat hal ini akhirnya merubah mata pencaharian dan sekaligus merubah gaya hidup masyarakat. Dan hal ini pun sudah terjadi di area pedesaan, tidak hanya di perkotaan saja. Berangkat dari fenomena ini, maka dokumentasi bangunan arsitektur yang ada pada desa Bali Aga harus

segera dilakukan, sehingga mampu menjadi bahan pengetahuan bagi generasi masa mendatang, dan sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan bangunan-bangunan bersejarah

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019). Metode pengumpulan data dilakukan melalui pencarian referensi di Google. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, di mana peneliti melakukan pemotretan kondisi perumahan dan pemukiman. Hasil pemotretan kemudian dianalisis untuk mendapatkan detail pola perumahan dan pemukiman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu melalui kajian literatur seperti jurnal-jurnal dan buku-buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tenganan

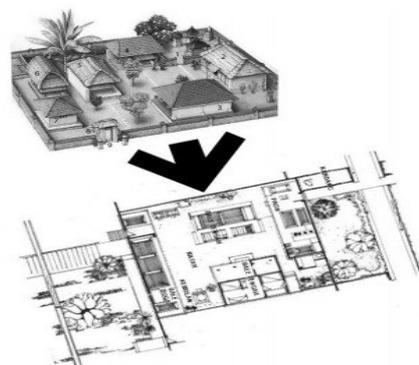


Gambar 1. Desa Tenganan

Teritorial dapat diartikan dalam dua konteks: pertama, sebagai satu kesatuan wilayah di mana penduduknya bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan kegiatan sosial yang diatur oleh suatu sistem budaya, seperti desa adat; dan kedua, sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. Sistem kemasyarakatan desa diatur oleh awig-awig desa, kebiasaan, dan kepercayaan, yang mengikat warga (Bappeda, 1982:32). Setiap daerah perumahan di Bali memiliki pola tersendiri yang dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakatnya, menghasilkan dua jenis perumahan utama: (1) tipe Bali Aga, yang merupakan perumahan penduduk asli Bali yang minim pengaruh Kerajaan Hindu Jawa, terletak di daerah pegunungan Bali Utara dan Selatan dengan ciri khas jalan utama linear sebagai ruang terbuka komunal; dan (2) tipe Bali Dataran, perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa, tersebar di dataran selatan Bali dengan pola perempatan jalan membujur Utara-Selatan dan Timur Barat (Parimin dalam Dwijendra 2003). Desa Tenganan, atau

Tenganan Pegeringsingan, termasuk dalam tipe Bali Aga, mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat pra Hindu yang unik di Bali. Desa ini dianggap sebagai objek dan daya tarik wisata budaya dengan lokasi di Kecamatan Manggis, sekitar 17 km dari Kota Amlapura, 5 km dari kawasan pariwisata Candidasa, dan sekitar 65 km dari Kota Denpasar. Meskipun terpencil, Desa Tenganan mempertahankan keaslian dan eksotisme tradisionalnya dengan berpegang pada awig-awig desa yang telah ada sejak abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Desa ini memiliki luas area sekitar 1.500 hektar, bertahan melawan perubahan zaman dengan tiga balai desa yang kusam dan rumah adat yang seragam. Meskipun sarana modern telah masuk, masyarakat Tenganan tetap mempertahankan rumah dan adat mereka sebagaimana aslinya.

Komposisi Ruang Rumah Adat Desa Tenganan



Gambar 2. Bentuk dan denah rumah Desa Tenganan

Perumahan dapat didefinisikan sebagai kumpulan beberapa rumah yang terletak dalam suatu wilayah yang disebut banjar adat atau desa adat, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan tiga pura suci, yaitu pura desa, pura puseh, dan pura dalem (Dewa Nyoman Wastika 2005). Desa Tenganan memiliki susunan pemukiman yang membentuk pola kompleks yang terkurung (dibatasi oleh beton), dengan masing-masing rumah memiliki satu pintu keluar/masuk di setiap pekarangan sesuai dengan posisi mata angin. Bagi masyarakat Bali, manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan, dan hal ini tercermin dalam arsitektur tradisional mereka.

Manusia Bali tradisional tinggal di perkampungan yang diatur dengan pola-pola tertentu, mengikuti kaidah-kaidah yang merujuk pada alam semesta, seperti arah angin Kaja-Kelod, Kauh, dan Kangin. Mereka juga mengikuti kaidah sumbu Utama Gunung Agung, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur suci mereka. Ada keunikan mengenai pola kehidupan masyarakat Desa Tenganan yakni tidak boleh menjual tanahnya ke masyarakat di luar wilayahnya, mereka hanya boleh bertransaksi antar sesama masyarakat Desa Tenganan dikarenakan aturan adat yang sangat ketat.

Sebagian tanah di Desa Tenganan tidak memiliki sertifikat walaupun ada kepemilikan pribadi tetapi tetap diatur undang-undang adat. Kepemilikan tanah di Tenganan terdapat beberapa klasifikasi; milik desa adat, milik komunal/ kelompok dan milik pribadi tetapi semua tanah ini dibawah naungan desa adat. Semua rumah bukan

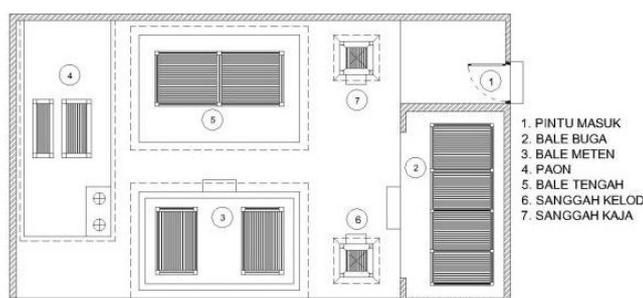
milik pribadi tetapi hanya sebagai hak guna pakai, tidak ada orang Tenganan yang tidak punya rumah. Dikarenakan setiap keluarga yang baru kawin harus membuat rumah setelah 3 bulan upacara perkawinannya harus pisah dari rumah orang tuanya dimana setiap kepala keluarga hanya boleh memiliki 1 rumah dan setiap 1 rumah hanya boleh ditinggali oleh 1 kepala keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Bentuk, besar bangunan, luas pekarangan dan pengaturan letak bangunan sampai letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat (awig-awig) yang secara turun-temurun dipertahankan. Termasuk juga pola perumahan mereka yang dikenal dengan jagad satu dimana setiap ujung memiliki pintu desa sehingga apabila dilihat dari atas pola pemukiman Desa Tenganan seperti benteng karena memiliki satu tembok yang mengelilingi seluruh rumah tinggal desa Tenganan.

Pola rumah-rumah di Desa Tenganan saling berhadap-hadapan kalau di Bali pada umumnya area suci ada di utara dan timur laut, utara adalah Gunung Agung sedangkan timur adalah tempat matahari terbit sedangkan di Tenganan polanya adalah menghulu ke tengah artinya sepanjang jalan dianggap suci, rumah yang menghadap ke timur menganggap Barat yang suci begitu juga sebaliknya karena dianggap yang di tengah-tengah itu adalah suci. Ditemukan bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kelompok perumahan pola menetap, yang terdiri dari tiga jalan yang disebut dengan awangan.

Secara substansial, awangan ini merujuk pada halaman depan yang terbagi menjadi unit-unit pada kompleks tersebut. Awangan tersebut memiliki struktur bertingkat, dengan ketinggian yang meningkat seiring bergerak ke arah utara. Dari tiga awangan tersebut dipisahkan oleh selokan air dengan lebar kurang lebih 1- 1,5 meter. Untuk leret pekarangan rumah terdiri dari enam leret. Masyarakat desa adat Tenganan hanya mendiami dua banjar, yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Banjar Kangin / Pande, di sisi lain, ditempati oleh warga desa yang telah diusir karena pelanggaran adat. Natah berfungsi sebagai pusat orientasi kegiatan di dalam lingkup rumah. Peran natah tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan praktisnya maupun kehidupan simboliknya, termasuk pada kehidupan spiritual, ekonomi dan budaya.

Secara konseptual, bangunan tradisional dan pola lingkungan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan setelah tahun 1980-an belum ada perubahan. Tapi perubahan-perubahan fisik berupa penambahan bangunan pada ruang desa dan pekarangan kini makin terasa. Awangan tetap sebagai daerah bernilai utama, dengan ditempatkannya sebagian besar adalah bangunan religius. Fasilitas umum baru cenderung bertambah sejalan dengan program-program pembangunan pemerintah dan sebagai dampak dari modernitas.



Gambar 3. Natah sebagai pusat orientasi kegiatan dalam lingkup rumah

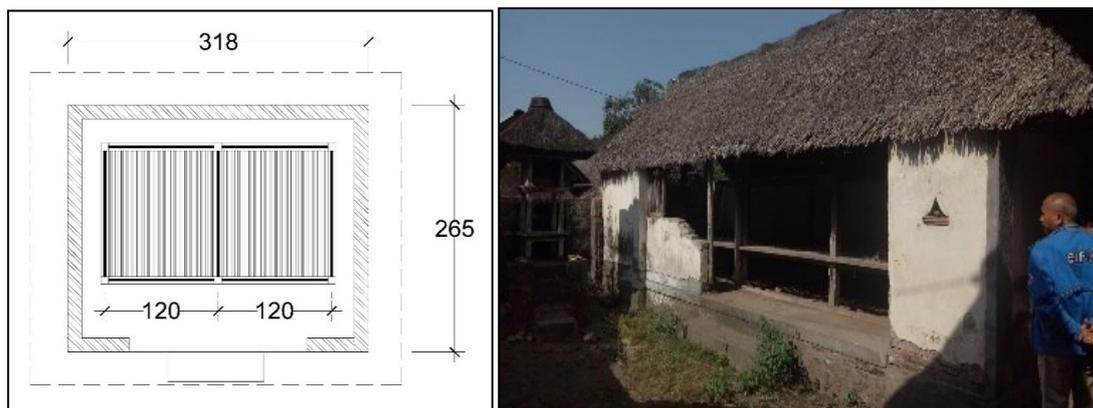
1) Jalan awang / pintu masuk

Pertama adalah jalan awang atau pintu masuk menuju natah pekarangan rumah memiliki ciri khas pada pintu masuknya yang lebarnya hanya berukuran satu orang dewasa. Ciri lain adalah bagian atas pintu terlihat menyatu dengan atap rumah.



Gambar 2. Awangan / Pintu Masuk Rumah Adat Tenganan

2) Bale Buga



Gambar 3. Denah dan tampilan Bale Buga

Bale buga, letaknya selalu di sebelah selatan pintu masuk pekarangan (dalam hal ini tentu berlawanan antara pekarangan yang menghadap ke barat) menjadi salah satu dengan tembok pekarangan bagian depan dan juga menjadi satu dengan bangunan lawangan atau pintu gerbang. Fungsi dari bale buga adalah untuk melakukanyang berhubungan dengan kegiatan adat seperti upacara yadnya dan sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat milik desa dan peralatan pertanian. Pada atap bangunan bale buga masyarakat Desa Tenganan menggunakan material atap dari daun kelapa. Keyakinan ini telah menjadi bagian dari warisan turun-temurun masyarakat Desa Tenganan. Untuk ukuran bangunan bale buga menyesuaikan dengan luas tanah pekarangan yang dimiliki oleh warga.

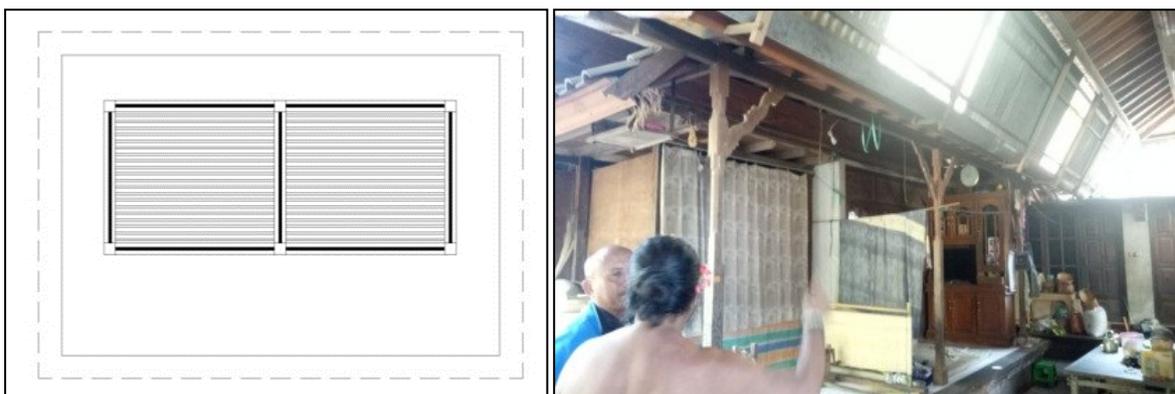
3) Bale Meten



Gambar 4. Umah Meten

Bale meten atau umah meten letaknya antara bale buga dengan paon atau dapur, di sebelah bale tengah. Fungsi dari bale meten yaitu sebagai tempat tidur atau menyimpan harta benda (karena sifatnya tertutup). Masyarakat Desa Tenganan tidak diwajibkan memiliki umah meten itu tergantung dari kemampuan masyarakat Desa Tenganan. Namun saat ini hampir seluruh masyarakat Desa Tenganan sudah memiliki umah meten pada setia pekarangannya. Berdasarkan fungsi dan truktur letaknya maka bale meten inilah yang dapat dimodifikasi bentuknya pada bentuk bangunan baru baik bahan maupun cara pengaturan ruangnya. Dalam pemilihan material atap pada umah meten boleh menggunakan atap genteng (bebas) dan untuk ukuran bangunan umah meten tergantung pada luas pekarangan yang dimiliki warga.

4) Bale Tengah



Gambar 5. Denah dan tampilan Bale Tengah

Bale Tengah terletak di pekarangan bagian tengah, sedikit ke utara antara Bale Buga dan Paon, menghadap ke selatan (sama untuk semua leret). Fungsinya meliputi sebagai tempat untuk upacara kematian dan kelahiran (melahirkan dan menyimpan jenazah). Sehari-hari, juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan sebagai tempat tidur. Bale Tengah ini terletak di sebelah utara pekarangan antara Bale Buga dan Paon.

Jumlah tiang yang dipakai bervariasi 4 dan 6 ukuran bangunan menurut luas pekarangan yang dimiliki masyarakat.

5) Paon



Gambar 6. Denah dan tampilan Paon

Paon atau Dapur, letaknya dipekarangan bagian belakang berseberangan dengan bale buga, fungsinya adalah untuk tempat memasak atau mempersiapkan bahan-bahan upacara. Pada paon ini juga terletak semua peralatan dapur seperti tungku, tempat menyimpan air, lesung batu dan alu untuk menumbuk padi, atau peralatan lainnya untuk mempersiapkan makanan untuk ternak babi. Dibelakang dapur ini terletak teba atau tempat untuk memelihara hewan dan tempat membuang kotoran.

Berbicara soal tempat suci Desa Tenganan memiliki varian tegak Sanggah/Pemerajan yang cukup unik karena kedua tipologi tegak ini bukan mencari ketinggian/gunung maupun matahari melainkan “meluanan” atau ber-hulu ke Rurung atau mendekati jalan. kasus tegak Sanggah Kemulan dan Sanggah Pesimpangan, dua bangunan pemujaan yang berada pada Sanggah di desa adat Tenganan mirip dengan yang ada di desa adat Tengkidak. Kedua bangunan pemujaan tersebut mendekati jalan dan dikenal dengan sebutan Awangan sebagai hulu. Dengan posisi penempatan sanggah di area depan tentu memiliki alasan yaitu secara kasat mata, sebelum memasuki rumah tinggal seseorang, tamu, keluarga atau penghuni akan menghormat karena Sanggah di depan pekarangan rumah dan secara tidak kasat mata, itikad tidak baik serta aura negatif tamu, keluarga atau penghuni akan dilebur oleh kekuatan “Penjaga Magis” yang berada di Sanggah.

6) Sanggah Kelod / Kemulan



Gambar 7. Sanggah Kemulan

Sanggah Kemulan, letaknya dipekarangan bagian selatan diantara bale buga dan bale meten fungsinya untuk tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi.

7) Sanggah Kaja / Pesimpangan



Gambar 8. Sanggah Pesimpangan

Sanggah kaja / pesimpangan merupakan bangunan sanggah yang berjumlah satu sampai tiga buah bangunan yang digunakan sebagai tempat sesajen dan pemujaan. Sanggah persimpangan merupakan tempat sesajen yang digunakan untuk sembahyang pada betara Sanggah Pesimpangan, letaknya dipekarangan bagian utara, diantara pintu masuk dan bale tengah. Fungsinya juga sebagai tempat upacara atau pemujaan betara yakni betara dari Gunung Agung. Bangunan ini ditempatkan di antara bale buga dan bale tengah dengan arah menghadap ke selatan (pada sisi utara tapak).

Aneka varian tegak Sanggah/Pemerajan ini didasari oleh sistem sosial budaya para pemiliknya yang tidak sama. Parimin (1988:44) memperkuat bahwa masing-masing desa adat di Bali (di dalamnya termasuk tegak atau tata letak Pura, Sanggah dan Pemerajan) mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri atau dikenal dengan desa mawa cara dan bersifat otonom dan tidak dapat saling intervensi satu dengan yang lain. Keberagaman tegak Sanggah/Pemerajan ini disesuaikan dengan tempat (desa), waktu (kala) maupun keadaan (patra). Hal ini menyebabkan tidak ditemukan keseragaman pada tata letak Sanggah ataupun Pemerajan untuk seluruh wilayah Bali.

Komposisi Struktur & Konstruksi

Bangunan pada rumah Desa Adat tenganan memiliki struktur hampir sama dengan bangunan pada umumnya. Arsitektur tradisional Desa Tenganan menggunakan bentuk yang beradaptasi dengan iklim lokal. Desa Tenganan terletak di kawasan pegunungan, dengan topografi lahan yang berkontur miring. Kondisi alam tersebut disiasati dengan pengolahan lahan berundak - undak, mengikuti kemiringan lahan desa. Kaki bangunan disusun menggunakan pondasi batu untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan kondisi iklim tropis lembab pada daerah pegunungan. Ukuran bangunan yang kecil -kecil dan tertutup untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan

pegunungan yang dingin. Atap bangunan menggunakan variasi bahan ijuk, genteng, dan rumbia.



Gambar 9. Atap Rumah Desa Tenganan

Tidak ada aturan khusus mengenai pemakaian material atap, kecuali pada bangunan pura dan bale utama pada Banjar Kauh yang diharuskan menggunakan material ijuk sebagai penutup atap. Penggunaan bahan ijuk dan rumbia sebagai bahan penutup atap memiliki beban yang ringan di atas konstruksi atap. Penggunaan bahan ini membuat teduhan yang sejuk, serta menyatu dengan alam. Penggunaan bahan ijuk dan rumbia saat ini terkendala oleh ketersediaan bahan, sehingga banyak dari rumah tinggal saat ini menggunakan bahan genteng. Rumah tinggal penduduk berjajar pada masing-masing banjar, saling berhadapan dengan orientasi muka bangunan ke arah awangan. Rumah tinggal penduduk menghadap ke arah timur dan barat, sehingga mendapatkan paparan sinar matahari yang berlebihan. Paparan sinar matahari berlebihan ini mampu ditahan oleh fasad bangunan yang menutup muka bangunan secara penuh, dan atap cluster bangunan bagian rumah tinggal yang hampir secara penuh memenuhi lahan rumah tinggal.

Hubungan Antara Sistem Struktur Terhadap Lingkungan Dan Adat Istiadat

Desa Tenganan memiliki aturan penebangan pohon yang unik, di mana penebangan pohon yang masih hidup di tanah sendiri dapat dilakukan sebagai bahan bangunan rumah untuk keluarga yang baru menikah. Namun, hal ini harus mendapatkan persetujuan dari desa adat dan dikenal dengan istilah "tumapung". Penempatan posisi tempat suci dan bale buga yang berhubungan dengan upacara keagamaan terletak di bagian depan pekarangan, karena menurut masyarakat Desa Tenganan jalan merupakan area yang paling suci. Bentuk rumah-rumah di Desa Tenganan tidak ada yang berbeda hal tersebut terjadi karena masyarakat Desa Tenganan tidak percaya dengan adanya kasta. Bangunan rumah tinggal penduduk Desa Tenganan tidak menganut sistem asta kosala kosali seperti rumah adat Bali pada umumnya. Hal ini terkait pula oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganut agama Hindu dengan aliran Dewa Indra. apak rumah tinggal penduduk diolah menurut awig –awig desa, dengan ketentuan pembangunan rumah baru hanya diperuntukkan bagi keluarga baru yang menikah dengan sesama penduduk Desa Tenganan. Lahan dan tanah yang akan digunakan oleh keluarga baru tersebut telah disiapkan oleh penduduk berupa tanah kosong. Penduduk

yang melaksanakan perkawinan lebih dulu akan mendapatkan tanah kosong lebih dulu pula, dan selanjutnya digunakan untuk membangun rumah baru. Peraturan ini terkait dengan pelestarian alam sebagai lahan bermukim. Masing-masing keluarga hanya diperkenankan memiliki satu rumah, sehingga tidak banyak membuka lahan baru sebagai area permukiman.

4. PENUTUP

Simpulan

Desa Tenganan merupakan salah satu Desa Bali Aga / Bali Asli dan tempat wisata di Bali yang cukup terkenal. Komposisi Ruang Rumah Adat Desa Tenganan terdiri dari Jelanan awang / pintu masuk, Bale Buga, Bale Meten, Bale Tengah, Paon, Sanggah Kelod / Kemulan, Sanggah Kaja / Pesimpangan. Bangunan pada Rumah Adat ini memiliki struktur hampir sama dengan bangunan pada umumnya. Kaki bangunan disusun menggunakan pondasi batu untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan kondisi iklim tropis lembab pada daerah pegunungan. Atap bangunan menggunakan variasi bahan ijuk, genteng, dan rumbia. Bangunan rumah tinggal penduduk Desa Tenganan tidak menganut sistem asta kosala kosali seperti rumah adat Bali pada umumnya. Hal ini terkait pula oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganut agama Hindu dengan aliran Dewa Indra. Apak rumah tinggal penduduk diolah menurut awig –awig desa, dengan ketentuan pembangunan rumah baru hanya diperuntukkan bagi keluarga baru yang menikah dengan sesama penduduk Desa Tenganan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Verovica A Kumurur, Setia Damayanti . 2011 . Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali . Universitas Sam Ratulangi.
- Tri Anggraini Prajnowrdhi . Sebuah tantangan dalam pelestarian vs pengembangan . Buku Prosiding.
- Siti Maria, I Wayan Rupa (2007) . Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Penerbit Seri Monografi Komunitas Adat.
- I Gusti Ngurah Tri Adiputra . Limang Tegak Sanggah / Pemerajan (Lima Tata Letak Tempat Suci Keluarga) Di Bali Dan Aplikasinya Pada Era Globasi . Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra.
- I Wayan Darma and Arya Bagus Mahadwijati W.,S.T.,M.T. 2021. Tektonika Bale Daja / Bale Meten. *Jurnal Anala*. 9, 2 (Sep. 2021), 12-21. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.9.2.1154.12-21>.
- Lintang Satiti Mahabella, Arum Septi Riyani . 2013 . Arsitektur Lingkungan Berkelanjutan Pada Permukiman Tradisional . Universitas Brawijaya.
- Nganakan Ketut Acwin Dwijendra . 2003 . Pola Pemukiman Tradisional Bali . Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Putra, P.A.W. and Yulianasari, A.A.A.S.R. 2020. Perubahan Paon Pada Rumah Tradisional Di Desa Batuan Sukawati. *Jurnal Anala*. 8, 1 (Feb. 2020), 35-44. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.8.1.935.35-44>.

Wijaatmaja, A.B.M. and Swaryputri, I.G.A.L. 2020. Nilai Filosofis, Etika Dan Ritual Bangunan Bale Daging Sakenem. *Jurnal Anala*. 8, 1 (Feb. 2020), 1-26. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.8.1.933.1-26>.

Yulianasari, Anak & Wiriantari, Frysa & Widiyani, Desak & Wijaatmaja, Arya. (2020). Tipologi Dan Konsep Tata Letak Sanggah Pada Karang Umah Di Desa Adat Bayung Gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*. 3. 161-169. 10.17509/jaz.v3i3.27875.